

Pengalaman Wisatawan Mancanegara Terhadap Fenomena *Bali Belly* Selama Berwisata Di Bali Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu

Rifky Farezky Kamal Miftah¹, Dewa Ayu Evania Putri², Tsaabita Latifa Dewi³, Siva Fitriana Cagiva⁴, David Hizkia Tobing⁵

¹Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

^{2,3,4,5}Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

*Corresponding author: farezkyrifky@gmail.com

Abstrak: Bali telah lama dikenal sebagai salah satu destinasi wisata paling terkenal di dunia. Bali menawarkan perpaduan yang unik antara keindahan alam, budaya, serta pengalaman wisata yang menarik. Namun, terdapat pula tantangan baru dalam aspek kesehatan wisatawan pada saat berkunjung ke Bali, salah satunya adalah fenomena yang dikenal dengan istilah "Bali Belly". Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengalaman wisatawan mancanegara terkait fenomena Bali Belly pada saat berkunjung di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara sebagai proses pengumpulan data, yang dilakukan di beberapa daerah di Bali seperti Badung dan Denpasar. Data dianalisis menggunakan thematic analysis, sehingga ditemukan empat tema besar, yaitu persepsi wisatawan mengenai Bali Belly, gejala yang dirasakan dari Bali Belly, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Bali Belly, serta respons dan perasaan setelah mengalami Bali Belly. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan tidak memandang Bali Belly sebagai ancaman serius, melainkan sebagai gangguan pencernaan yang wajar dan dapat terjadi di berbagai negara. Faktor-faktor seperti kebersihan makanan, jenis makanan yang dikonsumsi, kondisi lingkungan, serta perbedaan iklim dan adaptasi tubuh menjadi aspek yang memengaruhi pengalaman tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Bali Belly dipandang sebagai bagian wajar dari pengalaman berwisata yang tidak mengurangi citra positif Bali sebagai destinasi wisata.

Kata kunci: Bali belly, wisatawan mancanegara, persepsi wisatawan

Abstract: Bali has long been recognized as one of the world's most renowned tourist destinations, offering a unique combination of natural beauty, rich culture, and engaging tourism experiences. However, emerging challenges related to tourists' health have also become a concern during visits to Bali, one of which is a phenomenon commonly referred to as "Bali Belly." Based on this phenomenon, the present study aims to explore the dynamics of international tourists' experiences related to Bali Belly during their visit to Bali. This study employed a qualitative research method, with interviews used as the primary data collection technique, conducted in several areas in Bali, including Badung and Denpasar. The collected data were analyzed using thematic analysis, resulting in the identification of four major themes: tourists' perceptions of Bali Belly, symptoms experienced due to Bali Belly, factors influencing the occurrence of Bali Belly, and responses and emotional reactions after experiencing Bali Belly. The findings indicate that most tourists do not perceive Bali Belly as a serious health threat, but rather as a common digestive disturbance that may occur in various countries. Factors such as food hygiene, types of food consumed, environmental conditions, as well as differences in climate and bodily adaptation were found to influence tourists' experiences of Bali Belly. In conclusion, Bali Belly is generally regarded as a normal part of the travel experience that does not diminish Bali's positive image as a tourist destination.

Keywords: bali belly, international tourists, tourists' perceptions

Pendahuluan

Bali telah lama dikenal sebagai salah satu destinasi wisata paling terkenal di dunia. Pulau ini menawarkan perpaduan yang unik antara keindahan alam, kekayaan budaya, keramahan masyarakat lokal, dan berbagai pengalaman wisata yang menarik, mulai dari pantai, kawasan pedesaan dan pegunungan, hingga seni, budaya, serta kuliner. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (BPS, 2026), jumlah wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali sepanjang tahun 2025 mencapai 6.948.754 kunjungan, meningkat sebesar 9,72% dibandingkan tahun 2024. Popularitas Bali di kancah internasional juga

menunjukkan bahwa pulau ini tetap menjadi salah satu destinasi wisata utama yang memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan mancanegara. Hal ini menegaskan posisi Bali sebagai salah satu destinasi yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam sektor jasa dan pariwisata. Oleh karena itu, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan wisatawan menjadi aspek yang sangat krusial dalam menjaga citra dan keberlanjutan pariwisata Bali. Tingginya mobilitas wisatawan selama berada di Bali juga perlu diimbangi dengan pengelolaan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi pengalaman dan kondisi wisatawan selama melakukan perjalanan. Salah satunya adalah aspek kesehatan, mengingat wisatawan dapat menghadapi berbagai resiko kesehatan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan, sanitasi dan higiene, keamanan pangan dan air, serta aktivitas yang dilakukan selama berwisata. Gangguan kesehatan yang dialami wisatawan tidak hanya dapat mengurangi kenyamanan selama perjalanan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kepuasan dan persepsi mereka terhadap destinasi wisata.

Salah satu gangguan kesehatan yang cukup sering dikaitkan dengan pengalaman wisatawan di Bali dan muncul sebagai tantangan baru adalah fenomena yang dikenal dengan istilah "*Bali Belly*". Istilah ini secara umum merujuk pada *traveler's diarrhea*, yaitu gangguan pencernaan akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, atau *Campylobacter* akibat konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2024), *traveler's diarrhea* merupakan penyakit paling umum yang dialami wisatawan ketika bepergian ke negara tropis atau berkembang. Gejalanya biasanya meliputi mual, kram perut, diare, hingga dehidrasi, yang dapat mengganggu kenyamanan selama berwisata. Dalam konteks Bali, fenomena *Bali Belly* semakin banyak dibicarakan di media sosial, terutama oleh wisatawan asal Australia dan Eropa yang membagikan pengalaman pribadi mereka di platform seperti TikTok dan Instagram. Beberapa unggahan viral menunjukkan bagaimana wisatawan mengalami gejala gangguan pencernaan selama berlibur, dan kemudian memberikan berbagai saran atau peringatan kepada calon pengunjung lainnya. Laporan dari ABC News Australia (2023) dan The Guardian (2023) mencatat bahwa banyak wisatawan mengaitkan *Bali Belly* dengan kebersihan makanan di warung lokal, sumber air minum yang tidak aman, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan alat makan. Meskipun sebagian besar kasus *Bali Belly* bersifat ringan dan dapat sembuh dalam beberapa hari, persepsi negatif yang muncul akibat pengalaman pribadi maupun paparan media sosial dapat membentuk persepsi risiko wisatawan terhadap keamanan pangan di Bali. Persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi perilaku wisatawan dalam memilih makanan dan tempat makan selama berada di destinasi. Penelitian menunjukkan bahwa wisatawan cenderung menggunakan berbagai indikator keamanan pangan, seperti kebersihan restoran, kebersihan *personal staff*, kondisi lingkungan tempat makan, serta informasi

mengenai keamanan pangan sebagai pertimbangan dalam memilih restoran (Yasami et al., 2020; Promsivapallop & Kannaovakun, 2022).

Dengan demikian, kekhawatiran terhadap *Bali Belly* berpotensi membuat wisatawan menjadi lebih selektif dalam mengonsumsi makanan lokal, menghindari tempat makan yang dianggap memiliki risiko lebih tinggi, atau memilih makanan yang lebih familiar dan restoran yang dipersepsikan memiliki standar kebersihan yang lebih terjamin. Kondisi tersebut menjadi penting bagi pariwisata Bali karena makanan lokal merupakan bagian dari pengalaman wisata dan dapat berkontribusi terhadap pembentukan citra destinasi serta niat perilaku wisatawan. Penelitian terhadap wisatawan asing di Bali menunjukkan bahwa nilai konsumsi makanan lokal berpengaruh terhadap *food destination image* dan *behavioral intention* wisatawan (Valerie et al., 2024). Sejalan dengan itu, pengalaman wisatawan terhadap makanan lokal juga diketahui berkaitan dengan persepsi terhadap destinasi dan niat berkunjung kembali (Jokom et al., 2023). Oleh karena itu, persepsi risiko *Bali Belly* tidak hanya berpotensi memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih makanan, tetapi juga dapat mengurangi eksplorasi terhadap kuliner lokal dan pada akhirnya memengaruhi pengalaman kuliner serta citra Bali sebagai destinasi wisata.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman wisatawan mancanegara terhadap fenomena *Bali Belly* selama melakukan perjalanan di Bali. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung pada konteks atau lingkungan tempat partisipan mengalami fenomena yang diteliti (Cresswell, 2009). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman individu berdasarkan persepsi dan makna yang diberikan terhadap fenomena yang dialaminya (Nasir dkk., 2023). Subjek penelitian terdiri atas empat wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung di Bali dan pernah mengalami fenomena *Bali Belly*. Responden berasal dari beberapa negara, yaitu India, Singapura, Australia, dan Rusia. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen penelitian. Pedoman wawancara mencakup aspek individu, aspek sosial ekonomi, serta aspek kebersihan lingkungan yang berkaitan dengan pengalaman wisatawan terhadap *Bali Belly*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi lokasi yang memungkinkan ditemukannya wisatawan mancanegara sebagai subjek penelitian. Hasil wawancara kemudian didokumentasikan dan ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan memastikan kesediaan responden untuk berpartisipasi serta menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan. Data dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola atau tema yang muncul

dari data wawancara (Braun & Clarke dalam Naeem et al., 2023). Tahapan analisis dilakukan melalui proses membaca transkrip secara berulang, melakukan pengkodean, mengelompokkan kode menjadi tema, meninjau kembali tema yang terbentuk, serta menginterpretasikan tema untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengalaman wisatawan mancanegara terhadap fenomena *Bali Belly*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan proses pengolahan data yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan menemukan 4 responden yang berasal dari India, Singapura, Australia dan Rusia. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan langsung di beberapa lokasi strategis, meliputi restoran cepat saji untuk responden India, serta pusat perbelanjaan untuk responden asal Singapura, Australia, dan Rusia. Prosedur wawancara diawali dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian, serta permohonan kesediaan responden. Setelah mendapatkan persetujuan responden proses wawancara dilaksanakan. Dari hasil analisis data tersebut, teridentifikasi 4 tema besar yang dapat menjelaskan tujuan penelitian terkait persepsi wisatawan mancanegara terkait fenomena *Bali Belly* pada saat mereka berkunjung ke Bali. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing tema.

Tema 1: Persepsi Wisatawan Mengenai *Bali Belly*

Minimnya kekhawatiran wisatawan terhadap *Bali Belly*

Berdasarkan hasil wawancara, responden 3 menunjukkan bahwa *Bali Belly* tidak menimbulkan kekhawatiran yang berarti sebelum mereka mengalaminya secara langsung. "Not worried... Before we had it, we never were concerned with it." (VB1_EL_41). Risiko tersebut tidak dianggap sebagai ancaman serius selama berwisata di Bali. Salah satu responden secara eksplisit menyatakan bahwa sebelum mengalami *Bali Belly*, mereka sama sekali tidak merasa khawatir terhadap fenomena tersebut. Selain itu, responden 3 menegaskan bahwa dengan menjaga perhatian terhadap kebersihan dan pola konsumsi, risiko *Bali Belly* dianggap dapat dihindari, sehingga tidak menjadi sumber kecemasan selama berwisata, "No, honestly no. Because it isn't only in Bali. And I think if you keep attention, it will be okay." (VB1_EL_48-49)

Persepsi *Bali Belly* sebagai fenomena yang dibesar-besarkan

Responden 1 memandang *Bali Belly* sebagai fenomena yang dibesar-besarkan, terutama melalui narasi yang berkembang di media sosial dan cerita dari orang lain sebelum berkunjung ke Bali. "When before I came here a lot of people told me about it but I don't think. I think it's hyped up more than it actually is" (VB1_TN_34-35). Meskipun telah menerima berbagai peringatan terkait *Bali Belly*, responden menilai bahwa kondisi tersebut tidak berbeda dengan gangguan pencernaan akibat makanan yang tidak cocok, yang dapat terjadi di berbagai tempat. "I think it's everywhere, so nothing." (VB1_TN_34-37). Salah satu responden menyampaikan

bahwa Bali Belly lebih merupakan "*hype*" dibandingkan kondisi nyata. "I think it's just a hype that they made in social media to chase people away or something of that sort." (VB1_TN_59-60).

Perbandingan dengan Kondisi di Negara Asal

Persepsi wisatawan terhadap *Bali Belly* juga terbentuk melalui perbandingan dengan kondisi kesehatan dan sanitasi di negara asal mereka. Beberapa responden menilai bahwa gangguan pencernaan justru merupakan hal yang lebih umum terjadi di negara asal dibandingkan di Bali. Responden 4 menjelaskan bahwa faktor iklim seperti cuaca panas dan curah hujan tinggi lebih berpengaruh terhadap kondisi kebersihan dibandingkan perilaku masyarakat setempat. "Maybe yes, ... not because of people don't do this here, but its more because of climate." (VB1_AL_70-76). Responden 4 juga membandingkan sistem kebersihan di negara asalnya dengan kondisi di Bali. Meskipun di negaranya terdapat sistem pembersihan jalan yang lebih terstruktur, ia mengamati bahwa masyarakat di Bali secara aktif menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri. Menurutnya, faktor iklim tropis menjadi alasan utama perlunya perhatian lebih terhadap sanitasi, bukan karena kurangnya kesadaran masyarakat setempat. "I think the main reason is the climate here... but it's common, it's not only in Bali." (VB1_AL_42-43). Selain itu, responden 1 yang menilai bahwa kondisi kebersihan di Bali justru lebih baik dibandingkan negara asalnya. "I actually think Bali is better than my home country..... So I think it's much more cleaner here." (VB1_TN_54-55). Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat ditunjukkan bahwa pengalaman dan latar belakang negara asal wisatawan sangat mempengaruhi cara mereka memaknai dan menilai fenomena *Bali Belly*.

Tema 2: Gejala yang dirasakan Dari *Bali Belly*

Gejala utama yang terjadi

Berdasarkan hasil wawancara seluruh responden melaporkan adanya keluhan pada sistem pencernaan sebagai gejala utama yang dirasakan ketika mengalami *Bali Belly*. Gejala yang muncul adalah sakit perut dan diare. Pada responden 1, sakit perut dirasakan tidak lama setelah mengonsumsi makanan di luar. "Usually after eating something. Like eating out somewhere, it's usually after that." (VB1_TN_20). Responden 2 juga menyatakan gejala yang muncul adalah sakit perut. Namun, pada awalnya responden tidak mengetahui gejala tersebut termasuk *Bali Belly*, setelah mencari di internet responden mengetahui bahwa gejala yang dialami adalah *Bali Belly*. "We have experienced stomach ailment. And then we didn't know much then how come each of us will take turns to have it, then we read about it in the internet, then we realized people call it Bali Belly" (VB1_SN_29-32). Selain itu, terdapat persamaan pada responden 3 dan responden 4 memiliki gejala utama yang dirasakan yaitu diare. "the diare" (VB1_EL_34), "I have a diarrhea too" (VB1_AL_21-22).

Gejala yang menyertai

Pada responden 4, selain mengalami gejala utama berupa diare terdapat beberapa gejala

lain yang menyertai gejala tersebut, Responden menyatakan mengalami demam tinggi, disertai muntah, serta kondisi tubuh yang terasa lemas dan tidak bertenaga. Gejala-gejala tambahan tersebut membuat kondisi responden terasa lebih berat dibandingkan responden lainnya. "It was a big fever. Big fever. And I was sick and also that threw up and I have a diarrhea too" (VB1_AL_21-22). 'And I was very very sick and weak" (VB1_AL_25).

Durasi gejala dan tingkat keparahan

Berdasarkan wawancara pada responden 1, diketahui bahwa gejala sakit perut yang dialami berlangsung selama dua hari. Selama periode tersebut responden tidak merasa terganggu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Responden juga tidak menyatakan adanya gejala lanjutan setelah dua hari tersebut. "I've had a stomach upset for two days and i've been fine after that and it's just been normal so" (VB1_TN_65-66)

Tema 3: Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Bali Belly*

Kebersihan makanan

Sebagian besar responden tidak menjadikan kebersihan makanan sebagai perhatian utama sebelum mengonsumsi makanan selama berada di Bali. Responden T menyatakan bahwa ia tidak secara khusus memperhatikan kebersihan dalam proses persiapan makanan. Ia hanya melakukan pengamatan secara umum terhadap kondisi sekitar tanpa pemeriksaan yang ketat "Not really.....but not very like strictly " (VB_T_24-26). Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh responden SN yang menyebutkan bahwa perhatian terhadap kebersihan makanan hanya dilakukan pada batas tertentu dan bukan menjadi prioritas utama saat memilih makanan. "that's not our priority" (VB_SN_50). Selain itu, responden AL secara eksplisit menyampaikan bahwa ia sama sekali tidak memperhatikan kebersihan makanan sebelum membeli atau mengkonsumsinya. " Actually...do not pay attention at all" (VB_AL_33). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kewaspadaan terhadap kebersihan makanan menjadi salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi pengalaman wisatawan dalam menamai Bali Belly.

Jenis makanan yang dikonsumsi

Jenis makanan yang dikonsumsi juga menjadi faktor yang dirasakan berpengaruh terhadap terjadinya *Bali Belly*. Responden SN mengaitkan *Bali Belly* dengan karakteristik makanan lokal, khususnya tingkat kepedasan. " I think we are not used to the spiciness of the food" (VB_SN_33). Di sisi lain, responden EL menyampaikan ketertarikan dalam konsumsi makanan kaki lima dan lokal selama berada di Bali, termasuk makanan tradisional. "we think was tempe" (VB_EL_38). Sementara itu, responden AL mengaitkan secara langsung pengalaman *Bali Belly* yang dialaminya dengan konsumsi makanan tertentu, yaitu makanan laut. Ia menjelaskan bahwa gejala muncul beberapa jam setelah mengonsumsi kerang di restoran. "In that moment I thought it's from food....I eat oysters in restaurants and like in few hours I felt bad after that" (VB_AL_28-29). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wisatawan memaknai *Bali Belly* sebagai

kondisi yang berkaitan dengan jenis makanan yang dikonsumsi, baik dari segi rasa, bahan makanan, maupun kesesuaian dengan sistem pencernaan para responden.

Kondisi lingkungan yang mempengaruhi

Selain faktor makanan, kondisi lingkungan juga dipersepsikan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya Bali Belly. Responden T menyoroti kondisi area wisata yang sedang dalam tahap pembangunan atau konstruksi sebagai faktor yang dapat meningkatkan risiko *Bali Belly*. "I think the project area increases the risk of getting Bali Belly" (VB_T_50). Responden SN menilai bahwa tubuh yang tidak terbiasa terhadap bakteri di lingkungan sekitar wisatawan menjadi salah satu penyebab munculnya *Bali Belly* "I think we are not used to the bacteria of this country" (VB_SN_34). Pandangan yang lebih spesifik mengenai kondisi lingkungan disampaikan oleh responden AL, yang mengaitkan *Bali Belly* dengan iklim tropis di Bali. Menurutnya, cuaca panas dan curah hujan yang tinggi menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan bakteri, terutama jika dibandingkan dengan iklim yang dingin di negara asalnya "I think it's more because of climate, because of lots of rain, because of hot weather" (VB_AL_72-73)." it's a perfect situation for all of these bacterias to grow more" (VB_AL_82). Temuan ini menunjukkan bahwa wisatawan memandang faktor lingkungan, seperti iklim, kondisi fisik wilayah, dan perbedaan paparan bakteri, sebagai aspek yang turut mempengaruhi pengalaman mereka terhadap Bali Belly.

Tema 4: Respons dan Perasaan Setelah Mengalami *Bali Belly*

Respon emosional pada Pengalaman Awal

Berdasarkan hasil wawancara, Responden 2 menunjukkan adanya rasa takut yang muncul akibat pengalaman awal mengalami *Bali Belly*. Responden mengungkapkan bahwa kondisi tersebut membuatnya merasa sangat sakit. "Yeah, I felt quite sick, Came down with fever as well" (VB1_SN_39). Bahkan, responden menyatakan adanya keengganan untuk kembali berkunjung ke Bali karena pengalaman sakit yang dirasakan sebelumnya dianggap cukup parah dan mengganggu kenyamanan berwisata. "As in usually now that I come to Bali I'll always be careful what I eat because the last time I got it quite bad. Because of that I don't really want to come to Bali honestly. because I felt really ill last time." (VB1_SN_56-58). Pernyataan responden 4 juga menunjukkan adanya respons emosional awal berupa rasa kesal dan ketidaknyamanan. Namun, perasaan tersebut diikuti oleh pemaknaan yang lebih rasional, di mana responden memahami bahwa kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang luar biasa atau spesifik terjadi di Bali. "I was upset about the situation, but I understand it's not something really special. It's a combination of weather, self-care, maybe food, and it happens." (VB1_AL_61-63).

Penerimaan Pengalaman Bali Belly

Berdasarkan hasil wawancara, Responden 2 menunjukkan adanya proses penerimaan terhadap pengalaman *Bali Belly* yang dialami. Responden menjelaskan bahwa gejalanya juga

semakin berkurang, sehingga rasa takut yang sebelumnya muncul menjadi berkurang, membuat responden merasa lebih percaya diri pada kunjungan saat ini dan tidak lagi memandang *Bali Belly* sebagai ancaman serius. Selain itu, responden memaknai *Bali Belly* sebagai bagian dari proses adaptasi tubuh terhadap lingkungan, termasuk makanan, tingkat kepedasan, serta paparan bakteri lokal, yang seiring waktu dapat dikenali dan ditoleransi oleh tubuh. "Actually for myself with so many trips to Bali. I had it once with fever and then subsequently even if I had it i didn't have fever it's just diarrhea, and so i become less afraid already. Okay and then like today when we come here, um...we are quite confident we are okay. I think to us we feel our body have to get used to, whatever is the *Bali Belly* and and the food preparation and the spiciness and even the bacteria whatever it is we can tell it is. I think the body slowly recognize it." (VB1_SN_61-66). Selain itu responden 2 juga menyatakan bahwa pengalaman *Bali Belly* yang dialami itu terjadi pada liburan sebelumnya dan bukan pada liburan saat ini. Meskipun pernah mengalami Bali Belly, responden tetap memutuskan untuk kembali berkunjung ke Bali pada liburan berikutnya. Menunjukkan bahwa pengalaman Bali Belly tidak menjadi penghalang utama bagi responden dalam melakukan perjalanan wisata. "When?... The last trip. Not this trip. The last trip. Before this trip. Yeah. Because we came many times, so all of us did experience some time of the previous trip." (VB1_SN_28-29).

Terdapat pernyataan oleh responden 1 yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap pengalaman *Bali Belly*, dimana kondisi tersebut dimaknai sebagai gangguan pencernaan yang wajar akibat konsumsi makanan tertentu, bukan sebagai masalah kesehatan yang serius. "Yeah, it's basically like you eat bad food. Sometimes you're not allergic to the food or something of that sort that causes your stomach to become bad." (VB1_TN_62-63).

Pernyataan oleh responden 4 juga mencerminkan adanya penerimaan terhadap pengalaman *Bali Belly*, di mana kondisi tersebut dipahami sebagai kejadian yang dapat terjadi di mana saja dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta iklim setempat. Pemahaman ini tidak lagi mempersepsikan *Bali Belly* sebagai ancaman serius, melainkan sebagai risiko yang dapat dikelola selama berwisata di Bali. "I think I said a lot.. My point is that it happens everywhere and Bali just has a special climate. If you understand it, even if you're a tourist and spend like one week or two weeks here, if you understand the situation about this, you will take care yourself." (VB1_AL_91-93).

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika menarik pada persepsi wisatawan mancanegara, di mana *Bali Belly* cenderung tidak dipandang sebagai ancaman kesehatan yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan kajian persepsi risiko kesehatan wisatawan, di mana *risk perception* bukan semata-mata penilaian objektif atas suatu bahaya, melainkan konstruk psikologis yang dibentuk oleh pengalaman sebelumnya, informasi yang diterima, dan

perbandingan dengan konteks domestik responden (Reisinger & Mavondo, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan cenderung menilai risiko *Bali Belly* secara relatif, menimbang bahwa gangguan pencernaan kerap terjadi dalam perjalanan internasional ke negara tropis, sehingga fenomena tersebut bukan hal yang luar biasa atau tak terhindarkan.

Selain itu, sebagian responden dalam penelitian ini memaknai *Bali Belly* sebagai fenomena yang dibesar-besarkan, terutama akibat narasi yang berkembang di media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani *et al.*, (2017) bahwa informasi negatif atau ulasan yang tidak menguntungkan berpotensi melemahkan citra suatu destinasi wisata, menurunkan tingkat kepercayaan wisatawan. Selain itu, kajian terhadap ulasan wisatawan pada berbagai platform daring menunjukkan bahwa pengalaman negatif terkait *Bali Belly* kerap disampaikan secara terbuka yang berfungsi sebagai bentuk bukti sosial yang dapat mempengaruhi persepsi serta keputusan calon wisatawan lainnya (Antara *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, paparan konten viral tidak selalu meningkatkan kekhawatiran wisatawan, tetapi merupakan bagian umum dari pengalaman berwisata ke wilayah tropis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya perhatian wisatawan terhadap kebersihan makanan menjadi salah satu faktor penting dalam temuan ini, sebagian besar responden mengakui bahwa kebersihan makanan bukan merupakan prioritas utama dalam pengambilan keputusan konsumsi selama berada di Bali. Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan infeksi parasit usus pada wisatawan barat, dimana kelompok dengan kondisi *personal hygiene* yang kurang baik menunjukkan tingkat infeksi yang lebih tinggi (Taamasri *et al.*, 2000). Kurangnya kewaspadaan berpotensi meningkatkan risiko gangguan pencernaan, termasuk *Bali Belly*.

Selain itu, jenis makanan yang dikonsumsi juga dipersepsikan sebagai faktor penyebab *Bali Belly*. Responden mengaitkan pengalaman ini dengan konsumsi makanan pedas, makanan lokal, makanan kaki lima, serta makanan laut. Penelitian dengan pendekatan *assemblage* yang dilakukan oleh Lin *et al* (2022) menegaskan bahwa kesehatan dalam konsumsi makanan wisata merupakan hasil gabungan dari interaksi antara bahan makanan, kebiasaan pola makan, psikologis, dan latar belakang budaya wisatawan. Dalam konteks ini, gangguan pencernaan seperti *Bali Belly* dapat dipahami sebagai respons tubuh terhadap pertemuan antara wisatawan dan makanan lokal yang berbeda secara budaya dan biologis dari kebiasaan konsumsi sebelumnya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa wisatawan kerap membandingkan kondisi kesehatan di Bali dengan pengalaman serupa di negara asal mereka. Beberapa responden menilai bahwa gangguan pencernaan merupakan hal yang umum terjadi di negara asal, sehingga *Bali Belly* tidak dipersepsikan sebagai risiko spesifik destinasi. Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa wisatawan cenderung melakukan *comparative risk assessment*, yaitu menilai risiko berdasarkan standar personal dan pengalaman sebelumnya

(Fuchs & Reichel, 2011). Persepsi semacam ini mengungkapkan bahwa *Bali Belly* sebagai bagian dari risiko perjalanan, bukan sebagai indikator buruknya kualitas destinasi wisata.

Selain itu, faktor lingkungan seperti iklim tropis turut mempengaruhi pembentukan persepsi wisatawan. Responden memaknai *Bali Belly* sebagai konsekuensi alami dari cuaca panas dan tingkat kelembapan yang tinggi, yang dianggap menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan bakteri. Hal ini selaras dengan kajian yang menyebutkan bahwa wisatawan sering mengaitkan gangguan pencernaan dengan faktor iklim dan adaptasi biologis tubuh terhadap lingkungan baru (Steffen *et al.*, 2015). Dengan demikian, *Bali Belly* tidak sepenuhnya dipersepsikan sebagai akibat dari rendahnya kebersihan lokal, melainkan sebagai tantangan adaptasi tubuh wisatawan terhadap lingkungan tropis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami gangguan pada sistem pencernaan sebagai gejala utama *Bali Belly*, meskipun memiliki gejala yang berbeda. Sebagian Responden mengalami keluhan sakit perut yang muncul setelah mengonsumsi makanan selama berwisata, responden lainnya menyatakan gejala utama berupa diare. Gejala yang dirasakan tidak hanya diare namun demam tinggi, muntah, kondisi lemas dan tidak berdaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Antara *et al* (2025) menjelaskan bahwa *Bali Belly* memberikan dampak yang signifikan terhadap kenyamanan psikologis dan fisik wisatawan. Kondisi ini ditandai dengan munculnya beberapa gejala seperti diare, mual, muntah, dan dehidrasi membuat wisatawan tidak nyaman dalam melanjutkan perjalanan wisata mereka. Pengalaman negatif tersebut membuat wisatawan merasa kecewa karena mengubah persepsi awal wisatawan terhadap Bali.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman *Bali Belly* memicu respons emosional yang beragam pada wisatawan mancanegara, terutama pada fase awal kejadian. Respons emosional awal yang paling dominan adalah rasa takut, cemas, dan tidak nyaman, khususnya ketika gejala yang dialami dirasakan cukup berat dan mengganggu aktivitas berwisata. Pengalaman sakit juga memperkuat persepsi bahwa *Bali Belly* merupakan ancaman kesehatan yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hiranrusme *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung terhadap gangguan kesehatan selama perjalanan dapat meningkatkan respons emosional negatif dan memperkuat persepsi risiko, terlepas dari apakah kondisi tersebut bersifat sementara atau tidak mengancam jiwa.

Respons emosional pada pengalaman awal juga tercermin dalam munculnya sikap kehati-hatian berlebihan dan keengganan untuk kembali berkunjung ke destinasi yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa emosi berperan penting dalam membentuk penilaian wisatawan terhadap keamanan destinasi. Penelitian mengenai perilaku dan persepsi wisatawan terhadap *traveler's diarrhea* menunjukkan bahwa pengalaman gangguan pencernaan dapat menimbulkan kecemasan yang berdampak pada perasaan tidak aman serta penurunan kenyamanan selama

perjalanan (Suwannapong et al., 2006). Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan respons emosional seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman wisatawan. Pada sebagian responden, rasa kesal dan ketidaknyamanan yang muncul pada awal kejadian diikuti oleh proses pemaknaan yang lebih rasional. Sehingga menunjukkan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman *Bali Belly* sebagai sesuatu yang biasa dan dapat terjadi di berbagai tempat. Proses ini menunjukkan adanya regulasi emosi, di mana individu berupaya memahami situasi secara lebih objektif untuk mereduksi emosi negatif. (Hiranrusme et al., 2020) menegaskan bahwa pemahaman terhadap konteks risiko kesehatan dapat menurunkan kecemasan dan membantu wisatawan mengelola respons emosional mereka secara lebih adaptif.

Selain itu, penerimaan emosional terhadap *Bali Belly* juga tercermin dalam keputusan wisatawan untuk tetap kembali berkunjung ke Bali. Meskipun pernah mengalami gangguan kesehatan, responden tidak memaknai *Bali Belly* sebagai pengalaman traumatis yang menghalangi keinginan berwisata. Hal ini sejalan dengan temuan (Antara et al., 2025) yang menyatakan bahwa pengalaman kesehatan yang kurang menyenangkan tidak selalu berdampak signifikan terhadap citra destinasi secara keseluruhan. Pemaknaan ini menunjukkan pergeseran emosi dari ketakutan menuju sikap tenang dan adaptif.

Secara keseluruhan, respons emosional dan perasaan wisatawan berkembang seiring dengan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap *Bali Belly*. Emosi negatif seperti takut, cemas, dan kesal cenderung muncul pada pengalaman awal, terutama ketika gejala dirasakan berat. Namun, seiring dengan bertambahnya pengalaman, pemahaman konteks risiko, dan kemampuan adaptasi, respons emosional tersebut berkembang menuju penerimaan, normalisasi, dan pengelolaan emosi yang lebih adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa *Bali Belly* tidak hanya merupakan fenomena kesehatan fisik, tetapi juga pengalaman emosional yang membentuk cara wisatawan memaknai risiko dan kenyamanan selama perjalanan wisata.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi wisatawan mancanegara terhadap fenomena Bali Belly selama berkunjung ke Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bali Belly* umumnya tidak dipersepsikan sebagai ancaman kesehatan yang serius, melainkan sebagai gangguan pencernaan yang bersifat umum, sementara, dan lazim terjadi dalam konteks perjalanan wisata di wilayah tropis. Persepsi tersebut dibentuk oleh pengalaman pribadi, perbandingan dengan kondisi di negara asal, serta pemahaman bahwa gangguan pencernaan. Persepsi wisatawan terhadap *Bali Belly* bersifat relatif dan kontekstual. Sebagian responden memandang fenomena ini sebagai isu yang dibesar-besarkan oleh narasi media sosial. Seluruh responden mengalami gangguan pencernaan dengan tingkat keparahan

dan durasi yang berbeda, yang dipersepsikan sebagai hasil interaksi antara perilaku konsumsi wisatawan dan kondisi lingkungan, termasuk kebersihan makanan, jenis konsumsi, faktor iklim, serta perbedaan paparan bakteri. Secara emosional, *Bali Belly* memunculkan rasa takut dan ketidaknyamanan pada tahap awal, namun berkembang menuju penerimaan seiring meningkatnya pemahaman terhadap risiko perjalanan. Secara keseluruhan, *Bali Belly* dimaknai sebagai risiko yang dapat ditoleransi dan dikelola, serta tidak secara signifikan merusak citra Bali sebagai destinasi wisata. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan standar kebersihan dan komunikasi risiko kesehatan yang proporsional.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Universitas Udayana atas dukungan dan kesempatan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pimpinan, dosen dan pihak terkait yang telah berkontribusi dalam mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga Universitas Udayana terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dunia Pendidikan

Referensi

- ABC News Australia. (2023, July 12). *What is Bali belly? How to avoid getting sick on your Bali holiday*. ABC News. <https://www.abc.net.au/news>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspu*, 6(1), 974–980.
- Antara, I. B. K. S., Suwintari, I. G. A. E., & Arianty, A. A. A. S. (2025). Masalah kesehatan wisatawan di Bali: Studi tentang dampak "Bali belly" terhadap pengalaman dan citra destinasi. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(8), 2229–2244.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2026, February 2). *Perkembangan pariwisata Provinsi Bali Desember 2025*. <https://bali.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/718014/tourism-overview-of-bali-province-december-2025.html>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Traveler's diarrhea. In *CDC yellow book 2024: Health information for international travel*. <https://wwwnc.cdc.gov/travel/yellowbook>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, R., & Wilardjo, S. B. (2017). Dampak ulasan negatif terhadap pariwisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 45–53.
- Fuchs, G., & Reichel, A. (2011). An exploratory inquiry into destination risk perceptions and risk reduction strategies of first-time vs. repeat visitors. *Tourism Management*, 32(2), 266–276.
- Hiranrusme, T., Piyaphanee, W., Kaewkungwal, J., Silachamroon, U., Leowattana, W., Chatapat, L., & Matsee, W. (2020). Risk perception of health problems among travelers visiting a travel clinic in Bangkok, Thailand. *Tropical Diseases, Travel Medicine and Vaccines*, 6(1), 7.
- Jokom, R., Widjaja, D. C., Kristanti, M., & Wijaya, S. (2023). Culinary and destination experiences on behavioral intentions: An insight into local Indonesian food. *Journal of Foodservice Business Research*, 28(1), 145–162. <https://doi.org/10.1080/15378020.2023.2229574>
- Lin, J., Cui, Q., Xu, H., & Guia, J. (2022). Health and local food consumption in cross-cultural tourism mobility: An assemblage approach. *Tourism Geographies*, 24(6–7), 1103–1122.
- Naamy, N., & Si, M. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar-dasar & aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.

- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, Article 16094069231205789.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Promsivapallop, P., & Kannaovakun, P. (2022). International tourists' choices and satisfaction of small restaurants in Thailand: The influence of food safety indicators. *Journal of Foodservice Business Research*, 25(5), 561–579. <https://doi.org/10.1080/15378020.2021.1964340>
- Reisinger, Y., & Mavondo, F. (2005). Travel anxiety and intentions to travel internationally: Implications of travel risk perception. *Journal of Travel Research*, 43(3), 212–225.
- Steffen, R., Hill, D. R., & DuPont, H. L. (2015). Traveler's diarrhea: A clinical review. *JAMA*, 313(1), 71–80.
- Suwannapong, N., Howteerakul, N., & Boonshuyar, C. (2006). Behaviors and perceptions of Japanese tourists affecting diarrheal illness and health care need assessment: A questionnaire study. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 11(4), 184–190.
- Taamasri, P., Mungthin, M., Rangsin, R., Tongupprakarn, B., Areekul, W., & Leelayoova, S. (2000). Transmission of intestinal blastocystosis related to the quality of drinking water. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 31(1), 112–117.
- The Guardian. (2023, August 5). Tourists warned over "Bali belly" outbreak as travel resumes. <https://www.theguardian.com>
- Tripadvisor. (2023). *Travelers' choice awards: Best of the best destinations 2023*. <https://www.tripadvisor.com/TravelersChoice>
- Valerie, C., Marcia, K., Kristanti, M., & Thio, S. (2024). The contribution of food consumption value in shaping food destination image and behavioral intention: The perspective of foreign tourists in Bali. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(6), 1493–1506. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v8i6.32066>
- World Health Organization. (2023). *International travel and health: Food and waterborne diseases*. WHO Press.
- Yasa, P. W. S. (2019). Berbagai etiologi penyakit infeksi pada traveller's diseases. *Asia Book Registry*, 12–26.
- Yasami, M., Wongwattanakit, C., & Promphitak, K. T. (2020). International tourists' protection intentions to use food hygiene cues in the choice of destination local restaurants. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 583–596. <https://doi.org/10.30892/gtg.29216-491>